SEWAGATI
Volume 4, Issue 1, 2025, pp. 74-79
ISSN 2985-4083 (Online)
DOI: 10.59819

SINERGI ANTARA KEINDAHAN ALAM DAN PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS PADA PAKET WISATA DESA PLAGA, BADUNG

Ni Wayan Kurnia Sari[1], Swyti Fandalista Silly[2], Ida Ayu Etsa Pracintya[3], Retno Juwita Sari[4*], I Wayan Putra Aditya[5]
[1] Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia; niwayankurniasari@gmail.com
[2] Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia; swytisilly@gmail.com
[3] Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia; etsa.pracintya@ipb-intl.ac.id
[4] Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia; *retnojuwita@ipb-intl.ac.id
[5] Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia; putraaditya@ipb-intl.ac.id
*)Corresponding author; E-mail addresses: retnojuwita@ipb-intl.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received June 17, 2025
Revised June 27, 2025
Accepted June 29, 2025
Available online June 30, 2025

Keywords: *community based tourism, tourism package, special interest tourism, pelaga*

Copyright ©2025 by Author. Published by Fakultas Teknik dan Informatika Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Abstract. Pelaga Village, located in Badung Regency, Bali, is known for its natural beauty and diverse agricultural products, making it an ideal destination for tourists seeking tranquility and an experience close to nature. The village has cool air and lush green landscapes, as well as superior agricultural commodities such as asparagus, coffee, and organic vegetables. Pelaga Village faces challenges in managing sustainable tourism, including a lack of community understanding of the importance of environmentally friendly tourism. In an effort to increase tourism potential, a three-day, two-night educational and adventure-based tour package was designed, which includes a climb to Puncak Mangu Temple, a visit to an asparagus garden to learn about sustainable agriculture, and trekking to Nungnung Waterfall. This package aims to provide an immersive experience for tourists, while empowering local communities through active participation in tourism management. Through a holistic and sustainable approach, it is hoped that this tour package will not only attract tourists, but also have a positive impact on the community and the environment. By involving the community as guides and service providers, this program is expected to improve the economic welfare of the village, environmental conservation, and education for tourists about local culture and agriculture. These results are expected to be a model for other villages in developing sustainable and community-based tourism.

PENDAHULUAN

Desa Pelaga terletak di Kabupaten Badung, Bali, dan dikenal dengan keindahan alamnya serta hasil pertanian yang beragam. Berada di kawasan dataran tinggi, desa ini berada di ketinggian sekitar 750–1.200 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki udara yang sejuk serta lanskap alam yang hijau dan asri, desa ini menawarkan udara yang sejuk serta pemandangan yang asri, menjadikannya destinasi ideal bagi wisatawan yang mencari ketenangan serta pengalaman yang lebih dekat dengan alam dan budaya agraris. Melalui implementasi konsep

Tri Hita Karana dalam pengembang an agrowisata yang berlandaskan nilai-nilai agama di Desa Pelaga, diharapkan mampu menjaga keseimbangan alam dan menjaga kelestarian lingkungan (Permatasari, 2022). Pelaga dikenal sebagai salah satu desa agraris yang memiliki hasil pertanian unggulan, seperti asparagus, kopi, dan berbagai jenis sayuran organik. Keberagaman komoditas pertanian ini menjadikan desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pertanian dan ekowisata (Asy'ari, 2021). Selain sektor pertanian, Desa Pelaga juga memiliki sejumlah daya tarik wisata alam yang memikat. Salah satunya adalah jalur pendakian menuju Puncak Mangu, yang merupakan salah satu puncak tertinggi di kawasan Bedugul dan memiliki nilai spiritual bagi masyarakat Hindu Bali. Dari puncak ini, wisatawan dapat menikmati panorama perbukitan hijau serta pemandangan danau yang indah. Selain itu, terdapat Air Terjun Nungnung. Kawasan Air Terjun Nunung merupakan wilayah hutan lindung pegunungan yang memiliki pemandangan alam yang sangat indah (Biomi, 2024) juga menawarkan keindahan alam yang masih alami dengan debit air yang deras serta lingkungan yang masih terjaga keasriannya.

Budaya adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang meliputi benda fisik maupun nilai-nilai sosial yang dianut oleh suatu kelompok (Pribadi, 2021). Dari segi budaya, Desa Pelaga juga memiliki berbagai tradisi dan kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Kehidupan masyarakat desa masih sangat erat dengan budaya Bali, terlihat dari berbagai ritual keagamaan yang dilakukan secara rutin, serta sistem pertanian yang mengadopsi konsep Tri Hita Karana, pemahaman konsep Tri Hita Karana adalah membangun sikap hidup yang seimbang dan konsisten antara berbhakti kepada Tuhan, berinteraksi dengan sesama manusia, dan menjaga kelestarian alam (Prasta, 2021**)**. Hal ini semakin memperkuat identitas Desa Pelaga sebagai destinasi wisata berbasis komunitas dan keberlanjutan. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, Desa Pelaga masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola dan mempromosikan pariwisata secara berkelanjutan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pariwisata yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan serta budaya.

Dalam upaya meningkatkan potensi wisata di desa ini, dirancanglah paket wisata yang menggabungkan unsur petualangan dengan edukasi pertanian guna memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam bagi para pengunjung. Dengan adanya paket wisata ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh wawasan baru mengenai pertanian berkelanjutan, sejarah, dan budaya lokal. Kegiatan wisata ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa dalam hal peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dengan adanya paket wisata ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memperoleh wawasan baru mengenai pertanian berkelanjutan, sejarah, dan budaya lokal. Kegiatan wisata ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa dalam hal peningkatan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Pengembangan paket wisata berbasis edukasi dan petualangan di Desa Pelaga bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik. Menurut Rodger (1998) Edu-tourism atau pariwisata pendidikan adalah program di mana peserta melakukan perjalanan wisata dengan tujuan memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan erat dengan mata pelajaran akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, pemasaran, bisnis, hukum, dan sebagainya.Melalui paket ini, wisatawan akan diajak untuk memahami dan menghargai keanekaragaman hayati, budaya, dan tradisi yang ada di desa tersebut. Paket wisata yang kami rancang yaitu 3 hari 2 malam, dengan uraian

kegiatan berupa hari pertama peserta akan diajak melakukan pendakian di Pura Puncak Mangu, hari kedua peserta akan diajak ke kebun asparagus untuk belajar mengenai asparagus, dan di hari ke tiga peserta akan diajak ke air terjun nungnung. Melalui paket wisata ini, diharapkan peserta tidak hanya mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga pengetahuan yang mendalam tentang budaya, pertanian, dan lingkungan di Desa Pelaga. Selain itu, pengembangan paket wisata ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pengelolaan pariwisata dan merasakan manfaat langsung dari sektor ini. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Desa Pelaga diharapkan dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Keterlibatkan/pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan paket wisata ini tidak dapat diabaikan. Pemberdayaan masyarakat yaitu suatu proses yang umum dan suatu proses yang aktif untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang diberikan oleh seorang motivator maupun seorang fasilitator kepada suatu kelompok masyarakat yang akan diberdayakan (Nainggolan, 2023). Masyarakat setempat akan berperan sebagai pemandu wisata, pengrajin, dan penyedia layanan, sehingga mereka dapat merasakan langsung manfaat dari sektor pariwisata. Dengan demikian, pengembangan paket wisata ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, sekaligus memperkuat identitas budaya dan tradisi lokal. Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang perancangan paket wisata berbasis edukasi dan petualangan di Desa Pelaga, termasuk analisis potensi yang ada, strategi pengembangan, serta manfaat yang dapat diperoleh dari inisiatif ini. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan Desa Pelaga dapat menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Melalui pengembangan ini, diharapkan Desa Pelaga dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengelola pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

METODE

Metode Perancangan Paket Wisata

A. Prinsip perancangan

1. Keberlanjutan:
   Mengutamakan praktik pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan masyarakat lokal. Ini termasuk penggunaan sumber daya alam secara bijaksana dan pelestarian budaya serta lingkungan.
2. Partisipasi Masyarakat:
   Menurut suryono (2001:124) Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, termasuk dalam kegiatan pembangunan serta pemanfaatan dan kenikmatan hasil-hasil pembangunan. Melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahap perancangan dan pelaksanaan paket wisata. Masyarakat setempat berperan sebagai pemandu, penyedia layanan, dan pengrajin, sehingga mereka dapat merasakan manfaat langsung dari sektor pariwisata dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal.
3. Edukasi:
   Menurut Ritchie (2003) wisata edukasi adalah konsep berwisata yang memiliki fokus pada pembelajaran dan pengalaman dalam kegiatan yang dilakukan. Di desa pelaga Menyediakan pengalaman yang mendidik bagi wisatawan, dengan fokus pada pemahaman tentang pertanian berkelanjutan, budaya lokal, dan ekosistem. Kegiatan

edukatif dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya.

4. Kenyamanan Wisatawan:
   Menurut Pakpahan (2019) Kenyamanan wisatawan adalah suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan tenang tanpa disertai kekhawatiran ketika sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat tujuan dan menginap selama beberapa waktu. Dimana juga kita perlu memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan selama mengikuti paket wisata. Ini mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, pengaturan jadwal yang efisien, dan pelayanan yang ramah dari masyarakat lokal.

B. Metode Perancangan Paket Wisata

1. Observasi lapangan

a. Melakukan wawancara dengan berbagai elemen masyarakat lokal, termasuk petani, pemilik penginapan, pemandu wisata, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai potensi wisata, tantangan yang dihadapi, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di desa mereka.
b. Pertanyaan yang diajukan mencakup pengalaman mereka dalam sektor pariwisata, pandangan mereka tentang pertanian berkelanjutan, serta keinginan mereka untuk terlibat dalam pengembangan paket wisata.
c. Hasil wawancara ini menjadi dasar untuk merancang paket wisata yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, serta untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat memberikan manfaat langsung bagi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Kegiatan paket wisata

1. Hari Pertama: Pendakian ke Puncak Mangu
   Kegiatan hari pertama dimulai pukul 07.00 dari penginapan menuju jalur pendakian Puncak Mangu. Pendakian ini memerlukan waktu sekitar tiga jam untuk mencapai puncak dan dua jam untuk kembali. Sepanjang perjalanan, peserta akan melewati jalur hutan yang masih alami dengan berbagai vegetasi khas dataran tinggi. Setibanya di puncak, peserta akan disuguhi panorama alam yang spektakuler serta diberikan wawasan mengenai sejarah dan nilai spiritual Puncak Mangu bagi masyarakat setempat. Setelah menikmati pemandangan dan beristirahat, peserta akan kembali ke penginapan untuk makan siang dan beristirahat sebelum mengikuti sesi diskusi mengenai ekowisata di malam harinya.
2. Hari Kedua: Edukasi Pertanian dan Cooking Class
   Hari kedua difokuskan pada kegiatan edukatif di sektor pertanian. Peserta akan mengunjungi kebun asparagus, yang menjadi salah satu komoditas utama di desa ini. Dalam kunjungan ini, peserta akan belajar langsung dari petani setempat, Pak Jero, mengenai teknik pembibitan, penanaman, hingga panen asparagus. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pertanian berkelanjutan dan teknik budidaya modern yang tetap mempertahankan kearifan lokal. Setelah sesi edukasi pertanian, peserta akan mengikuti cooking class dengan bahan utama asparagus. Kelas ini akan dipandu oleh juru masak lokal yang akan mengajarkan berbagai teknik memasak serta pemanfaatan asparagus dalam berbagai hidangan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai gizi serta potensi kuliner dari hasil pertanian lokal kepada peserta. Sore harinya, peserta akan menikmati hasil masakan mereka bersama dalam suasana makan malam yang hangat dan penuh kebersamaan.
3. Hari Ketiga: Trekking ke Air Terjun Nungnung

Pada hari terakhir, peserta akan diajak untuk melakukan trekking ke Air Terjun Nungnung, yang terletak di Desa Nungnung. Perjalanan menuju air terjun memakan waktu sekitar 30 menit dengan jalur yang cukup menantang, menuruni ratusan anak tangga. Sepanjang perjalanan, peserta dapat menikmati keindahan alam yang masih asri serta mendengarkan penjelasan dari pemandu mengenai flora dan fauna yang ada di sekitar kawasan air terjun. Sesampainya di lokasi, peserta akan memiliki waktu untuk bersantai, berenang, atau sekadar menikmati suara gemericik air dan suasana yang sejuk sebelum kembali ke penginapan untuk bersiap pulang.

Paket wisata ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Beberapa dampak positif yang diharapkan dari implementasi program ini antara lain:

a. Peningkatan Ekonomi Masyarakat: Melalui keterlibatan masyarakat dalam sektor wisata, mulai dari pemandu wisata, pemilik penginapan, hingga petani, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa.
b. Pelestarian Lingkungan: Dengan adanya wisata berbasis edukasi dan keberlanjutan, masyarakat akan lebih terdorong untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar.
c. Edukasi bagi Wisatawan: Wisatawan mendapatkan pengalaman baru mengenai pertanian berkelanjutan serta memahami lebih dalam mengenai budaya lokal yang masih terjaga di desa ini.
d. Diversifikasi Produk Wisata: Program ini dapat menjadi model bagi pengembangan wisata desa lainnya yang ingin mengembangkan konsep serupa berbasis komunitas.

SIMPULAN

Desa Pelaga, dengan keindahan alam dan potensi pertanian yang kaya, memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi agrowisata dan ekowisata. Melalui pengembangan paket wisata berbasis edukasi dan petualangan, desa ini tidak hanya dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman dekat dengan alam, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal. Paket wisata yang dirancang mencakup pendakian ke Puncak Mangu, kunjungan ke kebun asparagus, dan trekking ke Air Terjun Nungnung, memberikan pengalaman yang mendalam dan edukatif bagi para pengunjung. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, diharapkan ada peningkatan kesejahteraan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, *8*(1), 47-58.

Biomi, A. A., Haryawan, I. G. A., Prihastini, K. A., Negara, N. L. G. M., Kusuma, M. A. P. N., & Sulistyawati, N. P. E. (2024). Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor Pada Nungnung Waterfall Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *4*(1), 551-560.

Erfina, N. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Separi Kecamatan Tenggarong Seberang. *Universitas Mulawarman Samarinda*.

Firawan, I. G. N. F., & Suryawana, I. B. (2016). Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Nungnung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, *2338*, 8811.

Hariyanto, O. I., Andriani, R., & Kristiutami, Y. P. (2018). Pengembangan Kampung Tulip Sebagai Wisata Edukasi Di Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1).

Mirtyani, F., Munparidi, M., & Maretha, F. (2023). Pengaruh Sarana Transportasi Dan Kenyamanan Terhadap Kunjungan Wisatawan Ke Pulau Kemaro. *Jurnal Pesona Sriwijaya*, *1*(2), 28-32.

Nainggolan, H. C., & Rahayu, A. (2023). Pengemasan Paket Wisata di Desa Wisata Kampoeng Lama Kabupaten Deli Serdang. *Manajemen Dan Pariwisata*, *2*(1), 104-115.

Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, *16*(2), 164-171.

Prasta, M. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai pelestari tradisi di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, *5*(1), 99-109.

Soemardjan, S., & Soemardi, S. (2002). Antropolgi: Mengungkap Keragaman Budaya. *PT Grafindo Media Pratama*.

Subagia, N. K. W., Holilulloh, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam. *Jurnal Kultur Demokrasi*, *4*(2), 251316.

Tri Ani, Ni Komang. 2015 *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Dengan Pengembangan Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana: Studi Kasus Di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*

Wahyuni, D. G. S. I., & Anom, I. P. (2018). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Pengemasan Paket Wisata Pedesaan Di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *6*(2), 210-216.

Winahyu, D., Zalfaa, A., & Handayani, W. (2023). Kajian Pengembangan Kampung Tematik Bonsai Sebagai Destinasi Eduwisata Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, *17*(1), 35-42.